

Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Minaty Putri Wardany^{1*}, M. Thoha B. S. Jaya^{1*}, Gian Fitria Anggraini^{1*}

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1

E-mail: minatyputri@gmail.com

Telp: +6289609795724

Abstract: Cooperative Play Activities Increase Children Social-Emotional Development. *The problem in this study was the low of children social-emotional development aged 5-6 years in Pertiwi Kalibening Kindergarten Pekalongan District, East Lampung. This study aimed to determine the effect of cooperative play activities toward children social-emotional development aged 5-6 years. The research method was used experiment with treatment by subject designs (one group experiment). Sample were 30 children with cluster random sampling technique. Data were collected by observation and documentation. The data were analyzed by simple t-test and linear regression test. From the hypothesis testing it can be concluded that there was a differences of children social-emotional development using cooperative play activity and it also have a significant influences toward children social-emotional development aged 5-6 year old in TK Pertiwi Kalibening Academic year 2016/2017.*

Keywords: *early childhood, cooperative play activity, social-emotional development*

Abstrak: Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya perkembangan sosial-emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kalibening Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *Treatment by subject designs (one group experiment)*. Teknik pengambilan sampel menggunakan Cluster Random Sampling, sampel yang digunakan berjumlah 30 anak pada kelas B2. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data dengan uji *t-test* dan regresi linier sederhana. Dari pengujian hipotesis dapat disimpulkan terdapat perbedaan perkembangan sosial-emosional menggunakan aktivitas bermain kooperatif serta ada pengaruh yang signifikan antara aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kalibening tahun ajaran 2016/2017.

Kata Kunci: anak usia dini, aktivitas bermain kooperatif, perkembangan sosial-emosional

PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for the education of young children*) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Yuliani, 2013). Melalui pendidikan diharapkan akan membentuk generasi penerus yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat diperlukan bagi perkembangan bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan anak usia dini adalah

suatu upaya yang ditujukan pada anak 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Perkembangan sosial-emosional yang penting untuk dikembangkan dan harus dibelajarkan pada anak adalah rasa percaya, kemandirian, dan inisiatif (Sujiono, 2010). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013

Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 5, Butir 6 yang menyatakan bahwa program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain.

Perkembangan sosial-emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain, baik itu perasaan senang atau sedih (Sujiono, 2010). Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulus, hal ini sangat penting dikarenakan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Tugas-tugas perkembangan pada tahap usia 5-6 tahun adalah (1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain. (2) anak sudah mulai tunduk pada peraturan. (3) Anak mulai mengetahui hak atau kepentingan orang lain. (4) Anak mulai terbiasa bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (Nugraha, 2004).

Perkembangan sosial emosional dapat dikembangkan oleh anak apabila melakukan kegiatan bermain yang mampu mengembangkan perilaku sosial anak dan pengendalian dalam hal emosi. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang (Sujiono, 2010), dalam bermain, anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang ada disekitarnya, dari interaksi dengan lingkungan dan orang sekitarnya maka kemampuan sosial anak pun menjadi berkembang. Perkembangan tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai jenis aktivitas bermain. Salah satu yang dapat digunakan adalah aktivitas bermain kooperatif.

Bermain kooperatif adalah permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama (Nugraha, 2004). Sejalan dengan penelitian Kibitiah (2006) efek dari bermain kooperatif menunjukkan anak-anak yang tumbuh dengan bermain secara sosial lebih aktif, lebih kreatif, memiliki kosa kata yang lebih kaya, lebih lancar berbicara dan bahagia dalam melakukan tugas-tugas dibanding dengan anak-anak yang tumbuh

tanpa bermain. Selain itu, sejalan dengan penelitian Kartika (2015) bermain kooperatif cenderung meningkatkan perilaku kerjasama dan membantu anak-anak untuk tidak berperilaku agresif. Bermain kooperatif juga dapat meningkatkan penerimaan teman sebaya, menghargai diri sendiri, dan keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di TK Pertiwi Kalibening, Lampung Timur ditemukan 60% dari keseluruhan 100% atau 30 anak masih rendah perkembangannya dalam perkembangan sosial emosional di usia 5-6. Seperti dalam hal perilaku sosial-emosi ditunjukkan dengan anak tidak sabar menunggu giliran terdapat 23,3% anak, 16,7% anak tidak mau bergantian dengan teman ketika bermain, 20% anak juga menunjukkan perilaku tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan, 23,3% anak rendah perkembangannya dalam hal melakukan kegiatan sesuai dengan aturan, 26,7% anak rendah dalam hal keterampilan sosial-emosi seperti tidak mau membantu teman, 30% anak tidak mau berkerja sama dengan teman, 16,7% anak yang tidak mau berbagi, 16,7% anak masih rendah perkembangan sikapnya dalam hal mendengarkan ketika orang lain berbicara. Diikuti oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan guru dalam kegiatan pembelajaran seperti guru sangat dominan dalam pembelajaran di kelas (*teacher center*) dan memberikan penugasan-penugasan mengerjakan LKS berhitung, menulis dan membaca saja tanpa mengemasnya dalam hal kegiatan yang bersifat bermain sambil belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan. (i) Untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial-emosional sebelum dan sesudah diberi perlakuan aktivitas bermain kooperatif pada anak usia 5-6 tahun. (ii) Untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional pada Anak Usia 5-6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *treatment by subject*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun dengan jumlah 115 anak. Teknik pengambilan sampel tersebut menggunakan *cluster random sampling*, karena untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data

sangat luas. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 anak, pada kelas B2 dengan rentang usia 5-6 tahun. karena Lokasi penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi Kalibening Lampung Timur.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Pendoman observasi yang digunakan dalam bentuk *checklist*. Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *rating scale*. Penelitian ini memiliki empat indikator pada aktivitas bermain kooperatif yaitu: (i) keterlibatan anak dalam permainan, (ii) keterlibatan anak dalam menyelesaikan tugas kelompok, (iii) keterlibatan anak dalam melaksanakan tugas kelompok, (iv) keterlibatan anak dalam bekerjasama. Kriteria penilaian yang digunakan dalam indikator aktivitas bermain kooperatif ialah (SA) sangat aktif, (A) aktif, (CA) cukup aktif, (KA) kurang aktif. Instrumen dalam penelitian ini diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas yang menunjukkan hasil 0,88. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data aktivitas bermain kooperatif telah valid dan reliabel.

Pada perkembangan sosial-emosional terdapat delapan yang akan dikembangkan melalui tingkat pencapaian perkembangan keterampilan sosial-emosi dan perilaku sosial-emosi yang tercantum pada PERMEN No.137 Tahun 2014 yakni: (i) bekerjasama dengan teman, (ii) saling membantu dalam melakukan kegiatan, (iii) berbagi dengan teman, (iv) berinteraksi dengan teman, (v) melakukan kegiatan sesuai dengan aturan, (vi) menyelesaikan kegiatan yang diberikan, (vii) sabar menunggu giliran, (viii) mendengarkan ketika orang lain berbicara.. Kriteria penilaian yang digunakan dalam indikator perkembangan sosial-emosional ialah (BSB) Berkembang Sangat Baik, (BSH) Berkembang Sesuai Harapan, (MB) Mulai Berkembang, (BB) Belum Berkembang. Instrumen dalam penelitian ini diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas yang menunjukkan hasil 0,93. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data perkembangan sosial-emosional telah valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Aktivitas Bermain Kooperatif

Aktivitas bermain kooperatif terdiri dari keterlibatan anak dalam permainan,

keterlibatan anak dalam menyelesaikan tugas kelompok, keterlibatan anak dalam melaksanakan tugas kelompok, keterlibatan anak dalam bekerjasama dengan teman.

Tabel 1. Sebaran kategori berdasarkan variabel aktivitas bermain kooperatif (sebelum)

No	Kategori	Total	
		n	%
1	KA(4-6)	9	30,00
2	CA(7-9)	8	26,67
3	A(10-12)	8	26,67
4	SA(≥13)	5	16,67
Total		30	100,00
Rata-rata ± SD		9,60±2,82	

KA : Kurang Aktif
CA : Cukup Aktif
A : Aktif
SA : Sangat Aktif

Tabel 2. Sebaran kategori berdasarkan variabel aktivitas bermain kooperatif (sesudah)

No	Kategori	Total	
		n	%
1	KA(4-6)	0	0,00
2	CA(7-9)	9	30,33
3	A(10-12)	8	26,66
4	SA(≥13)	13	43,33
Total		30	100,00
Rata-rata ± SD		12,66±2,88	

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Variabel X

No	Kategori	Sebelum		Sesudah		p-Value	
		n	%	n	%	T	sig
1	KA(4-6)	9	30,00	0	0,00		
2	CA(7-9)	8	26,67	9	30,00		
3	A(10-12)	8	26,67	8	26,67	46,00	0,00
4	SA(≥13)	5	16,67	13	43,33		

Jumlah	3 100, 0 00	3 100, 0 00
Rata-rata±Std	9,60±2,8	12,66±2,88
Min-Max	6-14	9-16

Keterangan
*Signifikan pada $p < 0,01$

Rata-rata aktivitas anak di TK Pertiwi Kalibening Lampung Timur berada pada kategori kategori sangat aktif sebelum diberi perlakuan presentase nilai aktivitas bermain kooperatif menunjukkan 16,67% dan setelah diberi perlakuan presentase nilai aktivitas bermain kooperatif mengalami peningkatan sebesar 26,66% menjadi 43,33%. Pada kategori aktif sebelum dan sesudah diberi perlakuan presentase nilai aktivitas bermain kooperatif tetap pada angka 26,6% Pada kategori cukup aktif sebelum diberikan perlakuan presentase nilai aktivitas bermain kooperatif menunjukkan 26,67% dan setelah diberi perlakuan presentase nilai aktivitas bermain kooperatif mengalami peningkatan sebesar 3,33% menjadi 30%. Pada kategori kurang aktif sebelum diberi perlakuan presentase nilai aktivitas bermain kooperatif menunjukkan 30% dan kemudian setelah diberi perlakuan presentase nilai aktivitas bermain kooperatif pada kategori tersebut mengalami penurunan sebesar 30% menjadi 0%.

Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan aktivitas bermain kooperatif sebesar 46,000 %.

Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial-emosional terdiri dari delapan indikator yaitu bekerjasama dengan teman, saling membantu dalam melakukan kegiatan, berbagi dengan teman, berinteraksi dengan teman, melakukan kegiatan sesuai dengan aturan, menyelesaikan kegiatan yang diberikan, sabar menunggu giliran, mendengarkan ketika orang lain berbicara.

Kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan perkembangan sosial-emosional yakni bermain tikus dan kucing, estafet bendera, bermain pembangunan dan estafet puzzle benda langit.

Tabel 4. Sebaran kategori berdasarkan variabel perkembangan sosial-emosional (sebelum)

No	Kategori	Total	
		n	%
1	BB (8-13)	16	53,33
2	MB(14-19)	5	16,67
3	BSH(20-25)	5	16,67
4	BSB(≥26)	4	13,33
Total		30	100,00
Rata-rata ± SD		18,83±4,92	

Tabel 5. Sebaran kategori berdasarkan variabel perkembangan sosial-emosional (sesudah)

No	Kategori	Total	
		n	%
1	BB (8-13)	0	0,00
2	MB(14-19)	1	3,33
3	BSH(20-25)	2	6,67
4	BSB(≥26)	27	90,00
Total		30	100,00
Rata-rata ± SD		22,10±5,19	

BB : Belum Berkembang
MB : Mulai Berkembang
BSH : Berkembang Sesuai Harapan
BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel 6. Rekapitulasi Nilai Variabel X

No	Kategori	Sebelum		Sesudah		p-Value
		n	100 %	n	100 %	
1	BB(8-13)	1	53,3	0	0,00	
2	MB(14-19)	5	16,6	1	3,33	
3	BSH(20-25)	5	16,6	2	6,67	39, 0,0
4	BSB(≥26)	4	13,3	2	90,0	78 0
Jumlah		3	100, 0 00	3	100, 0 00	
Rata-rata±Std		18,83±4,92		22,10±5,19		
Min-Max		13-26		16-30		

Keterangan
*Signifikan pada $p < 0,01$

Rata-rata perkembangan sosial-emosional anak di TK Pertiwi kalibening Lampung Timur pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) menunjukkan peningkatan sebesar 76,66% dari

sebelum diberikan perlakuan menunjukkan presentase nilai sebesar 13,33% kemudian setelah diberi perlakuan menjadi 90%. Pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) menunjukkan penurunan sebesar 10% dari sebelum diberikan perlakuan menunjukkan presentase nilai sebesar 16,67% kemudian setelah diberi perlakuan menjadi 6,67%. Pada kategori Mulai Berkembang (MB) menunjukkan penurunan sebesar 13,34% dari sebelum diberikan perlakuan menunjukkan presentase nilai sebesar 16,67% kemudian setelah diberi perlakuan menjadi 3,33%. Pada kategori (BB) Belum Berkembang menunjukkan penurunan sebesar 53,33% dari sebelum diberi perlakuan menunjukkan presentase nilai sebesar 53,33% kemudian setelah diberi perlakuan menjadi 0%.

Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan sosial-emosional anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan aktivitas bermain kooperatif sebesar 39,780 %.

Pengaruh Aktivitas Bermain Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Tabel. 7 Koefisien Regresi Variabel x,y

Variabel	Koefisien β			
	Tidak terstandar	Terstandar	t	Sig
			4,786	0,000
Variabel X	0,002	0,041		
F		0,048		
R		0,041		
Adjusted R square		0,034		

Keterangan

* signifikan pada $p < 0.1$, ** signifikan pada $p < 0.05$, ***signifikan pada $p < 0.01$

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ada pengaruh positif ($r = 0,034$, p

$= 0,000$) antara aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia lima sampai enam tahun. Artinya aktivitas bermain kooperatif mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak usia dini sebesar 57,8% .

Pembahasan

Aktivitas Bermain Kooperatif

Berdasarkan dari hasil penelitian, terungkap bahwa terjadi peningkatan frekuensi pada semua indikator aktivitas bermain kooperatif, hal ini disebabkan oleh sifat anak yang bersifat unik dan berbeda satu sama lainnya. Sejalan dengan pendapat Cartledge (1998) permainan kooperatif adalah salah satu bentuk permainan dalam permainan tersebut anak belajar bekerjasama untuk tujuan bersama, mereka mampu saling memberi semangat dan mendukung mengasumsikan tanggung jawab belajar baik pada diri mereka atau orang lain, menggunakan keterampilan sosial yang berhubungan dengan kelompok, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda dan permainan kooperatif dapat menimbulkan minat anak untuk beraktivitas. Hal ini secara tidak langsung mendukung anak untuk mengeluarkan potensinya secara maksimal.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan pada dua indikator yang cukup meningkat dari keempat indikator tersebut yaitu dalam indikator keterlibatan dalam melaksanakan tugas kelompok dan dalam indikator keterlibatan anak dalam menyelesaikan tugas kelompok, peningkatan ini terjadi karena selama perlakuan diberikan dan dikemas dengan permainan yang menarik anak merasa nyaman dan menyenangkan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan dan kesempatan mencoba apapun bersama dengan teman sebaya lebih luas, sehingga pada saat anak diberikan permainan atau aktivitas bermain kooperatif anak menunjukkan respon yang positif seperti anak antusias, ingin mencoba, dan anak mulai terbiasa dengan peraturan pada aktivitas bermain kooperatif tanpa paksaan dan bimbingan guru.

Sejalan dengan tahapan perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 (Nugraha, 2004) pada anak 5-6 tahun perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok. Kegiatan

bersama berbentuk seperti sebuah permainan. Tugas perkembangan sosial-emosional pada tahap ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, tunduk pada peraturan, anak mulai mengetahui hak atau kepentingan orang lain, anak mulai terbiasa bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya. Jadi bermain kooperatif dapat mengembangkan atau mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Hal ini terjadi karena dalam permainan kooperatif terdapat unsur-unsur yang dapat mengembangkan tugas-tugas perkembangan sosial-emosional anak.

Sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon (Budiningsih, 2012). Pemberian stimulus merupakan cara yang baik dalam proses belajar pada anak dimana akan muncul perubahan sikap ataupun tingkah laku pada anak, dimana pembelajaran yang guru berikan melalui pembelajaran aktivitas bermain kooperatif mendapat respon yang baik. Teori kognitivistik juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan yakni menekankan pada proses mental seperti berfikir, memori dan pemecahan masalah yang bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi aktif dengan lingkungan sekitarnya (Haenilah, 2015). Pembelajaran yang telah anak peroleh, anak akan memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga terjadilah perubahan aktivitas anak yang meningkatkan dari kegiatan yang diberikan.

Pada dasarnya anak pada usia 5-6 tahun berada pada masa *golden age* dimana anak banyak menyerap, meniru dan mengeksplor apapun yang mereka lihat saat bermain atau melakukan kegiatan, hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon (Budiningsih, 2012) sehingga anak dapat mempelajari segala hal mulai dari mengenal lingkungan, memperoleh hal baru dan mendapat stimulus untuk mengembangkan aspek perkembangan dengan menggunakan aktivitas bermain kooperatif.

Perkembangan Sosial-Emosional

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa terjadi peningkatan frekuensi pada semua aspek perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulus, hal ini sangat penting dikarenakan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Perkembangan sosial-emosional dapat dikembangkan oleh anak apabila melakukan kegiatan bermain yang mampu mengembangkan perilaku sosial anak dan pengendalian dalam hal emosi (Nugraha, 2004). Jenis aktivitas bermain dalam hal ini adalah aktivitas bermain kooperatif.

Aktivitas bermain kooperatif berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional karena dalam aktivitas bermain kooperatif anak dapat belajar akan hal yang diperlukan dalam perkembangannya seperti berbagi dengan teman, saling berinteraksi, bekerjasama dengan teman, sabar menunggu giliran, saling membantu dalam kegiatan apapun, saling memberi semangat, belajar mengendalikan emosi, saling menghargai diri sendiri maupun orang lain dan sebagainya yang berhubungan dalam perkembangan sosial-emosional. Bermain kooperatif itu sendiri adalah permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama (Nugraha, 2004).

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat dua indikator yang peningkatannya cukup signifikan yaitu pada indikator saling membantu dalam melakukan kegiatan dan berinteraksi dengan teman. Sejalan dengan (Santrock, 2007) pengetahuan dan pemahaman tidak dihasilkan dari dalam individu melainkan lebih dibangun dan dapat ditingkatkan melalui interaksi dengan orang lain dalam aktivitas yang kooperatif. Terjadinya peningkatan pada indikator tersebut karena selama perlakuan diberikan pertama anak merasa nyaman dan merasa menyenangkan dengan kegiatan yang diberikan, hal tersebut sejalan dengan riset tentang otak dalam proses pembelajaran (Faizah, 2008) yang mengistilahkan sistem limbik, otak tidak akan memberikan perhatian jika informasi yang masuk mengabaikan sistem limbik. Suasana belajar yang membosankan membuat sistem limbik mengkerut dan kehilangan daya kerjanya. Oleh karena itu suasana belajar yang

menyenangkan akan memberi pengaruh positif pada kerja sistem limbik. Kedua anak merasa tertantang dengan peraturan dalam kegiatan tersebut untuk menyelesaikan kegiatan yang diberikan dengan tepat waktu, sehingga timbulah interaksi satu dengan yang lain pada kelompok tersebut dengan tujuan yang sama. Interaksi yang dibangun oleh anak dengan orang lain seperti keluarga, orang tua dan teman sebaya dapat mengembangkan sikap dalam bersosial (Santrock, 2007).

Interaksi yang dibangun oleh anak dengan orang lain seperti keluarga, orang tua dan teman sebaya dapat mengembangkan sikap dalam bersosial. Ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya atau orang tua pada saat bermain perilaku sosial ditandai dengan adanya kemandirian dan bekerjasama (Nugraha, 2004). Misalnya anak mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, mau bermain bersama, berbagi dengan orang lain, dan mau membantu teman. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan sosial anak sudah berkembang.

Terjadinya hasil yang meningkat pada setiap kategori perkembangan sosial-emosional yaitu karena adanya pemberian stimulus atau rangsangan berupa aktivitas bermain kooperatif dalam bentuk berbagai permainan berkelompok secara berturut-turut. Sehingga pada permainan yang lain anak sudah mulai memberi respon atau sudah mulai terbiasa dengan memberikan hasil belajar melalui tindakan yang dapat dilihatnya.

Ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya atau orang tua pada saat bermain perilaku sosial ditandai dengan adanya kemandirian dan bekerjasama. Misalnya anak mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, mau bermain bersama, berbagi dengan orang lain, dan mau membantu teman. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan sosial anak sudah berkembang. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik (Budiningsih, 2012) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Pembelajaran tidak lain daripada memberi stimulus (S) atau rangsangan tertentu kepada anak yang kemudian mengakibatkan adanya reaksi atau respon (R) yang diharapkan sesuai dengan tujuan. Hasil belajar berbentuk perubahan tingkah laku yang dapat dilihat. Fokus pada pola perilaku baru yang diulang-ulang sampai menjadi otomatis (Haenilah, 2015).

Pendapat tersebut menegaskan bahwa perubahan perilaku adalah hasil dari interaksi

stimulus dan respon yang berasal dari pola perilaku yang diulang-ulang sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan (Haenilah, 2015). Pemberian stimulus merupakan cara yang baik dalam proses belajar pada anak dimana akan muncul perubahan sikap ataupun tingkah laku pada anak, pembelajaran yang guru berikan melalui pembelajaran aktivitas bermain kooperatif mendapat respon yang baik dari anak yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan sesudah diberikan perlakuan aktivitas bermain kooperatif.

Pengaruh Aktivitas Bermain Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa antara nilai aktivitas bermain kooperatif dan perkembangan sosial-emosional pada anak usia 5-6 tahun sesudah menerapkan aktivitas bermain kooperatif memiliki pengaruh. Perkembangan sosial-emosional dalam observasi dilakukan melalui aktivitas bermain kooperatif.

Bermain kooperatif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan anak yang melibatkan sekelompok anak dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing dan tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu (Patmonodewo, 2006). Dengan berbagai macam aktivitas bermain kooperatif yang dilaksanakan pada saat observasi penelitian dan menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi anak, dapat membantu meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kibtiyah (2006) efek dari bermain kooperatif menunjukkan anak-anak yang tumbuh dengan bermain secara sosial lebih aktif, lebih kreatif, memiliki kosa kata yang lebih kaya, lebih lancar berbicara dan bahagia dalam melakukan tugas-tugas dibanding dengan anak-anak yang tumbuh tanpa bermain. Selain itu, sejalan dengan penelitian Kartika (2015) bermain kooperatif cenderung meningkatkan perilaku kerjasama dan membantu anak-anak untuk tidak berperilaku agresif, bermain kooperatif juga dapat meningkatkan penerimaan teman sebaya, menghargai diri sendiri, dan keterampilan sosial.

Teori belajar yang mendukung penelitian ini adalah teori belajar behavioristik dan teori kognitivistik. Teori behavioristik menurut pendapat Thorndike (Budiningsih, 2012) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses

interaksi antara stimulus dan respon. Pemberian stimulus merupakan cara yang baik dalam proses belajar pada anak dimana akan muncul perubahan sikap ataupun tingkah laku pada anak. Implementasi dari teori belajar behavioristik ialah penguatan yang diberikan pada anak akan memperkuat tindakan anak, sehingga anak semakin sering melakukannya. Untuk mengubah tingkah laku anak dari negatif menjadi positif, guru perlu mengetahui psikologi yang dapat digunakan untuk memperkirakan dan mengendalikan tingkah laku anak. Guru di dalam kelas mempunyai tugas untuk mengarahkan anak dalam aktivitas belajar, karena pada saat tersebut, kontrol berada pada guru, yang berhak memberikan instruksi ataupun larangan pada anak didiknya.

Untuk membantu perkembangan pengetahuan anak, sehingga anak mampu menggali potensinya secara menyeluruh dengan pengaruh lingkungan sebagai bagian dari interaksi anak yang merupakan pengembangan aspek kognitif pada anak. Seorang anak juga membutuhkan kesempatan untuk belajar sehingga peran seorang guru sebagai pendidik memberikan pembelajaran yang kreatif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media sebagai sumber belajar.

Sejalan dengan teori behavioristik, teori kognitivistik lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Teori belajar kognitivistik mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahaman tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori kognitivistik memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Proses mental seperti berfikir, memori, dan pemecahan masalah perlu dieksplorasi (Haenilah, 2015), dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitivistik menekankan pada proses mental seperti berfikir, memori dan pemecahan masalah yang bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi aktif dengan lingkungan sekitarnya.

Kedua teori tersebut, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teori tersebut berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas bermain kooperatif dalam perkembangan sosial-emosional. Pemberian stimulus merupakan cara yang baik dalam proses belajar pada anak dimana akan

muncul perubahan sikap ataupun tingkah laku pada anak, pembelajaran yang guru berikan melalui pembelajaran aktivitas bermain kooperatif mendapat respon yang baik dari anak yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan sesudah diberikan perlakuan aktivitas bermain kooperatif. Hasil dari interaksi stimulus dan respon yang berasal dari pola perilaku dan pola berpikir yang diulang-ulang sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan yang baik pada anak. Sejalan dengan penelitian Fullerton (2002) bahwa dengan melalui kegiatan bermain kooperatif, anak akan bereksplorasi dan bereksperimen tanpa resiko, sehingga melalui suasana bermain anak akan lebih senang, bebas bereksplorasi dan mempunyai kesempatan untuk mengekspresikan diri secara optimal. Jadi dapat disimpulkan bahwa bermain kooperatif selain berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun juga dapat meningkatkan aktivitas anak dalam proses belajar pembelajaran disekolah sehingga anak tidak hanya duduk dan mendengarkan saja materi yang guru berikan melainkan anak bergerak aktif dan ada keterlibatan yang dilakukan oleh anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosial-emosional anak saat diberi perlakuan aktivitas bermain kooperatif, mereka yang diberi perlakuan aktivitas bermain kooperatif berkembang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak diberi perlakuan aktivitas bermain kooperatif. Oleh karena itu, Ada pengaruh aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kalibening Tahun Ajaran 2016/2017. Adanya pengaruh tersebut menunjukkan/menggambarkan semakin banyak anak diberikan aktivitas bermain kooperatif maka akan semakin meningkatkan perkembangan sosial-emosionalnya.

Keterbatasan penelitian ini adalah dalam menggunakan sampel penelitian masih sedikit, instrumen yang digunakan belum bersifat komprehensif serta belum bervariasi pada variabel dimensi, sehingga kurang mendapatkan hasil yang optimal pada penelitian ini.

Saran

Saran yang dikemukakan dalam penelitian ini antara lain guru dapat merancang pembelajaran melalui kegiatan bermain dengan menggunakan aktivitas bermain kooperatif, misalnya seperti kegiatan bermain pembangunan dan permainan yang berunsur perlombaan. Sehingga anak diharapkan dapat lebih mengembangkan dirinya dalam perkembangan sosial-emosionalnya untuk melanjutkan pendidikannya. Bagi peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi agar dapat menyusun penelitian lebih baik lagi dengan menggunakan media yang dimodifikasi, subjek penelitian yang lebih luas dan dengan menggunakan instrumen penelitian yang lebih mendalam serta komprehensif dan dimensi variabel yang lebih bervariasi yang diharapkan dapat berpengaruh pada perkembangan sosial-emosionalnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiningsih, A. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cartledge, G. 1998. *Teaching Social Skills to Children and Youth Innovative Approaches*. Needham Heights: A Division of Simon And Schuster Inc.
- Faizah, D. U. 2008. *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogik*. Cindy Grafika: Jakarta.
- Fullerton, C. 2002. *Cooperative Games: Together Everyone Accomplishes More*. <http://www.Acsamman.Edu.Jo/~misc/teacher/fullerton/pe.htm>
- Haenilah, E. Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*: Media Akademi.
- Kartika, S. 2015. *Pengaruh Aktivitas dalam Permainan Kooperatif terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. Lampung: Universitas Negeri Lampung.
- Kibtiyah, M. 2006. *Efektivitas Kooperatif Games dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nugraha, A. 2004. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Patmodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*.. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137. 2014. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 146. 2014. *Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.. Jakarta: Depdiknas.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*.. Jakarta: Erlangga.
- Sujiono, Y. N. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Yuliani N. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Indeks.